

# FENOMENA BENCANA DALAM AL-QUR'AN: Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris

**Munawir**

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*

*Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto; Telp. 0281-635624; Fax. 0281-636553*

*Email: munawir.0510@gmail.com*

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang fenomena bencana yang terjadi di dunia ini sebenarnya sudah diwacanakan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an. Bencana dalam al-Qur'an, secara umum, dibagi menjadi dua, alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia). Kategori yang pertama menunjuk pada bencana yang terjadi karena ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolah atau membatalkannya, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Kategori kedua merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir atau tanah longsor. Dengan pandangan teologi seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang *given*, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara *taqdir* Tuhan yang satu dengan *taqdir* Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia. Akhirnya, dengan pemahaman teologi semacam ini, kesadaran magis yang pada awalnya menggandrungi masyarakat, bisa berubah menjadi sebuah kesadaran kritis.

This writing discuss about phenomena of disaster in the world which actually it has been discussion in the quran. Disaster divided to be two categories according Quran : natural categories and unnatural categories. First categories indicate of God's decision as like volcanoes. This category refers to God's decision without human intervention and human could not refuse it. Second category is disaster because of human effort, for instance : flood and land move. By this theologian point of view so disaster had not something given, where human should receive it as it as happened, otherwise role of human possible for changing between a destiny and another destiny, depend on what human endeavor. Finally by this theologian understanding , magic consciousness which very integrated with society mind set changing become critical consciousness.

**Kata Kunci:** Bencana, al-Qur'an, Teologi Teosentris, Teologi Antroposentris, Ekologi

## **A. PENDAHULUAN**

Bencana, dari sudut pandang teologi yang seringkali dipahami manusia sebagai bahasa Tuhan untuk 'menegur' atau bahkan 'memarahi manusia. Sudut pandang seperti ini akibatnya menempatkan korban sebagai pihak yang dirugikan dua kali. Pertama, sebagai korban, dia sudah rugi materi bahkan fisik. Kedua, dia juga 'disuudzoni' sebagai manusia yang diazab oleh Tuhan. Lewat kajian terhadap ayat-ayat bencana dalam al-Qur'an dengan pendekatan pergeseran teologi dari teosentris ke antroposentris, penulis berusaha mencari jawaban sekaligus solusi untuk problem ketidakadilan berbasis teologi tersebut.

Bencana demi bencana yang terus saja melanda seringkali memunculkan spekulasi-spekulasi teologis di masyarakat. Pada akhirnya, mereka ‘terjebak’ dalam dua perangkap teologis yang mengharukan: kadang mengambinghitamkan korban bencana sendiri ataupun menyalahkan Tuhan yang dianggap sebagai pihak yang tak pandang ampun dan tak kenal belas kasihan menghajar hamba-hamba-Nya. Kiranya, untuk keluar dari keterjebakan tersebut adalah dengan melakukan pergeseran paradigma teologi; teosentris ke antroposentris. Teologi yang bukan menjadikan dirinya sebagai media apologis dimensi kelangitan, tetapi diarahkan pada bagaimana teologi mampu berdialektika dengan realitas. Teologi yang tidak hanya berbicara tentang dimensi ketuhanan secara murni, tetapi lebih pada bagaimana pemahaman tentang dimensi ketuhanan tersebut mampu ditransformasikan untuk mengokohkan eksistensi kemanusiaan dalam realitas kebumiannya; *dari Tuhan ke manusia - dari akhirat ke dunia - dari keabadian ke waktu - dari eskatologi ke futurologi – dari teori ke tindakan.*

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji fenomena bencana yang terjadi di dunia ini sebenarnya sudah diwacanakan oleh Allah SWT melalui al-Qur’an.

## B. SEPUTAR WACANA TENTANG TEOLOGI

Menurut Karl Rahner Herbert Vorgrimler dalam bukunya *Theological Dictionary*, kata teologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti cerita -terutama dari dongeng atau filsafat- tentang dewa-dewa.<sup>1</sup> Sedangkan dalam pengertian lain juga dijelaskan; *theologi* terdiri dari “theos” yang artinya Tuhan dan “logos” yang berarti ilmu (*science, study, discoverse*), jadi *theologi* berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.<sup>2</sup> Dari sinilah, istilah teologi dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan agama (*the intellectual expression of religion*). Akan tetapi, pandangan ini tidak selamanya tepat, karena seorang teolog dapat menjalankan penyelidikannya berdasar semangat bebas tanpa ada hubungan dengan sesuatu agama.<sup>3</sup> Ringkasnya, teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasar kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni. Dengan kata lain, teologi dapat bercorak agama (*revealed theology*) dan dapat bercorak non agama (*natural revealed*). Dalam konteks inilah kiranya, teologi bencana mempunyai ruang aplikasi dan relevansi pembahasan.

Pada mulanya, istilah teologi muncul di kalangan orang-orang Kristen sebagai usaha sadar mereka untuk mendapatkan wahyu verbal Tuhan.<sup>4</sup> Kemudian istilah ini berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri. Sekalipun sebagai sebuah disiplin ilmu teologi (dalam Kristen) memiliki pengertian yang bermacam-macam, namun pada dasarnya ia bisa dipahami sebagai uraian rasional tentang iman Kristen (*the rational account given of Christian faith*).<sup>5</sup> Teologi dalam hal ini, terbagi menjadi berbagai subdisiplin, seperti; studi Kitab Suci, sejarah gereja, etika teologis, teologi praktis, dan teologi pastoral.

<sup>1</sup> Dikutip dari Muhadi Zainuddin, “Pemikiran Teologi al-Zamakhshari”, *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1975, hlm. 35.

<sup>2</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, terj. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 11.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>4</sup> Muhadi Zainuddin, “Pemikiran...”, hlm. 35.

<sup>5</sup> M. Ghufroon, “Teologi Antroposentris Hassan Hanafi”, *Tesis*, Program Pascasarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 31.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat ditegaskan bahwa (dalam Islam) sekalipun istilah teologi diadopsi dari Kristen,<sup>6</sup> ia tidak persis dan tepat merangkum apa yang dimaksudkan oleh studi skolastik Kristen dengan istilah itu. Dalam Islam, teologi sering dipadankan dengan “ilmu kalam, penggunaan istilah tersebut setidaknya didasarkan pada asumsi bahwa keduanya mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan derivasinya.<sup>7</sup>

Dalam tradisi keagamaan, teologi dipandang sebagai unsur penting yang mendasari adanya sebuah agama. Tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada yang namanya agama. Oleh karena itu, bisa dipahami jika teologi menjadi bidang kajian yang telah mentradisi dalam semua agama, bahkan, sejarah-sejarah agama pada dasarnya adalah sejarah teologi.<sup>8</sup>

Teologi, demikian dijelaskan Nurcholish Madjid, merupakan bidang strategis dalam landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Dikatakan strategis, karena teologi merupakan aspek penting yang dapat berfungsi sebagai refleksi kritis tindakan manusia dalam melihat realitas sosial yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Sementara ini, ketika membicarakan relasi Tuhan dan manusia, maka *mainstream* pemikiran teologi selalu bersifat teosentris (Tuhan menjadi pusat segala kekuatan/kekuasaan dan manusia harus ditundukkan di hadapan Tuhan). Cara pandang seperti ini, menganggap bahwa agama adalah cara orang untuk bertuhan, suatu teologi yang mengajak manusia untuk ‘meninggalkan segala-galanya’ demi Tuhan.<sup>10</sup> Dengan demikian, Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengintervensi, mendatangi, dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Ia dianggap hadir dalam bentuk fisik dalam setiap sudut duniawi. Karenanya, kehidupan manusia adalah kehidupan *pasif, linier, status quo, monoton*, yang semua itu merupakan wujud dari absolutitas skenario.<sup>11</sup>

Teologi teosentris seperti ini, sekalipun menurut Nurcholish Madjid, menghasilkan dampak-dampak positif (seperti adanya pegangan hidup), akan tetapi sesungguhnya ia memiliki efek samping yang sangat berbahaya, yaitu *pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat martabat kemanusiaan*.<sup>12</sup> Di tengah kompleksitas permasalahan, di mana banyak manusia mempertanyakan apa relevansi teologi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan, paradigma teologi teosentris hanya ‘diam’. Bahkan dalam banyak hal, ia justru digunakan sebagai alat untuk

<sup>6</sup> Pengadopsian istilah seperti ini tidaklah harus dipandang sebagai negatif, meskipun berasal dari khazanah dan tradisi agama lain, sejauh istilah tersebut bisa memperkaya khazanah dan membantu mensistematikan pemahaman kita tentang Islam. Johan Effendi, “Konsep-Konsep Teologis”, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 52.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, “Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahhan)”, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 201.

<sup>8</sup> Dalam hal ini, ratusan atau bahkan ribuan buku telah ditulis orang untuk memperbincangkan masalah teologi ini, yang semuanya untuk mensucikan (*tanzih*) Tuhan. Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Jakarta: CV Mustika Bahmid, 2002), hlm. 23.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> logikanya, karena kita semua berasal dari-Nya, maka kepada Tuhan lah kita serahkan segalanya (*Innā Lillāhi wa Innā Ilaihi Rāji’ūn*), sebab segalanya (dunia dan nasib manusia) tidak penting kecuali Dia sendiri. Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi* (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002), hlm. 94-95.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, “Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan”, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 99-100.

melakukan penindasan kepada manusia. Di sinilah pentingnya upaya “memanusiakan teologi”<sup>13</sup> dan “menteologikan manusia”,<sup>14</sup> sehingga pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam teologi menjadi suatu keniscayaan.<sup>15</sup>

Adapun pergeseran paradigma teologi yang dimaksud adalah paradigma teologi antroposentris. Suatu teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasinya (teologi sebagai inti memanusikan dan menyejahterakan manusia). Namun teologi antroposentris di sini jelas bukan teologi antroposentris-sekuleris<sup>16</sup> sebagaimana yang dianut orang-orang Barat, di mana manusia sebagai pusat segalanya, manusia sebagai raja yang sah untuk mengeksploitasi seluruh kekayaan alam berdasarkan untung-rugi bagi kepentingannya,<sup>17</sup> melainkan teologi antroposentris-dialogis. Pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris, orang yang berketuhanan dengan sendirinya juga berperike-manusiaan. Dengan demikian, teologi antroposentris ini bukan bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan (tauhid), tetapi suatu upaya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.<sup>18</sup> Inilah yang dalam gagasan Asghar Ali Engineer disebut dengan teologi pembebasan. Teologi yang menjadi arah baru orientasi teologi Islam ini dirumuskan sebagai berikut: *dari Tuhan ke manusia*<sup>19</sup> - *dari akhirat ke dunia*<sup>20</sup> - *dari keabadian ke waktu*<sup>21</sup> - *dari eskatologi ke futurologi*<sup>22</sup> - *dari teori ke tindakan*.<sup>23</sup>

<sup>13</sup> Memanusikan teologi berarti menjadikan teologi mempunyai visi kemanusiaan. Rumadi, *Masyarakat...*, hlm. 24.

<sup>14</sup> Menteologikan manusia berarti menjadikan manusia sebagai basis pemahaman teologis. *Ibid.*

<sup>15</sup> Karena kalau teologi hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris) dan tidak mengkaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), maka rumusan teologinya lambat laun akan terjadi *out of date*. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 42.

<sup>16</sup> Dalam hal ini, penulis setuju dengan Hassan Hanafi bahwa sekulerisme tidak mampu memecahkan persoalan umat, bahkan semakin menambah rumit persoalan yang ada. Sekulerisme belum (untuk enggan dikatakan ‘tidak’) mampu merealisasikan harapan umat. Kegagalan sekulerisme dalam memecahkan problematika umat dikarenakan ia menjauhkan umat dari aqidahnya. Abdul Mu’ti Muhammad Bayumi, “Aqidah dan Liberasi Ummat: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi ‘*Min al-‘Aqīdah ilā al-Šarwah*’”, dalam *Tahwirul Afkar*, Edisi No. 9, tahun 2000, hlm. 88-89.

<sup>17</sup> Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam...*, hlm. 95.

<sup>18</sup> Dalam istilah Hasan Hanafi, antara adanya Allah, terciptanya alam, dan keabadian jiwa adalah sinergi; teologi antroposentris harus tidak lepas dari teologi teosentris. M. Ghufroon, “Teologi Antroposentris...”, hlm. 37.

<sup>19</sup> Dari Tuhan ke manusia artinya, percaya kepada Tuhan berarti melakukan berbagai tingkah laku sebagaimana yang dikehendaki Tuhan atau memantapkan nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia. Dikutip dari Nasihun Amin, “Teologi Pembebasan Islam Sebagai alternatif (Telaah Terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer)”, *Tesis*, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, hlm. 136-137.

<sup>20</sup> Dari akhirat ke dunia artinya, penegasan bahwa teologi pembebasan Islam yang primer adalah concern terhadap persoalan realitas dunia baru disusul kehidupan akhirat. Dunia merupakan jalan prinsip menuju akhirat. *Ibid.*, hlm. 137-138.

<sup>21</sup> Dari keabadian ke waktu artinya, karena manusia berada di dunia yang berarti ia dalam ruang dan waktu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan orientasi teologi harus berada dalam batas-batas ruang dan waktu, tetapi inspirasinya berasal dari nilai-nilai yang melintasi batas ruang dan waktu. *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>22</sup> Dari eskatologi ke futurologi artinya, orientasi teologis yang eskatologis-orientad diejawantahkan dalam masa depan kehidupan dunia futurologis-oriented. *Ibid.*, hlm. 139-140.

<sup>23</sup> Dari teori ke tindakan artinya, teologi pembebasan Islam mengalihkan dari yang sifatnya teoritik-intelektualistik menjadi tindakan sosial yang nyata. *Ibid.*, hlm. 140-141.

## C. AL-QUR'AN DAN TEOLOGI BENCANA

### 1. Ayat-Ayat Bencana

a. QS. al-Ḥadīd: 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ  
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab Allah (*al-Laūh al-Mahfūz*) sebelum Kami menciptakannya. Dan sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.<sup>24</sup>

b. QS. al-Rūm: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar”<sup>25</sup>

c. QS. al-Syūrā: 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”<sup>26</sup>

d. QS. al-Baqarah: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”<sup>27</sup>

### 2. Teologi Antroposentris ke Arah Pemahaman Elegan

Berdasarkan paparan ayat-ayat di atas, maka secara umum para penafsir menyatakan bahwa bencana yang terjadi di dunia ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu *taqdir* (QS. al-Ḥadīd), *azāb* (QS. al-Rūm: 41 dan QS. al-Syūrā: 30), dan cobaan (QS. al-Mulk: 2). Dengan

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 905.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 647.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 788.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

demikian, sah-sah saja seseorang memahami bencana dalam bingkai ketiga kategori tersebut. Namun menurut hemat penulis, dalam memahami bencana permasalahannya bukan mengenai sah atau tidak sah, melainkan lebih kepada sejauhmana pemahaman yang dikonstruksi bisa dianggap sebagai pemahaman yang elegan dan ideal tentang suatu bencana.

Namun, sebelum lebih jauh ke arah paparan konstruksi pemahaman bencana yang elegan, terlebih dahulu akan dipaparkan gambaran umum tentang bencana. Secara garis besar, bencana dibagi menjadi dua; 1) bencana alam akibat campur tangan manusia dan 2) bencana alam alamiah. Bencana alam akibat campur tangan manusia adalah bencana yang tidak hanya disebabkan oleh gejala alamiah, tetapi juga ada faktor-faktor yang disebabkan oleh campur tangan manusia, baik langsung maupun tidak langsung, seperti banjir, kabut asap, dan pencemaran lingkungan. Dalam bencana ini, manusia bisa menghindarinya, atau paling tidak bisa meminimalisir. Sedangkan, bencana alam alamiah adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Dalam bencana ini, manusia tidak ada kemampuan untuk menghentikannya

Untuk jenis bencana yang pertama, karena ada campur tangan manusia, maka yang perlu dikembangkan adalah teologi berbasis ekologi (menempatkan lingkungan sebagai bagian dari agama). Dalam memahaminya, tentunya tidak serta merta memandang sebagai ‘takdir’ Tuhan, sebagai cobaan, atau azab Tuhan, tetapi sebagai konsekuensi alamiah akibat manusia tidak memperhatikan lingkungan.<sup>28</sup>

Adapun untuk jenis bencana yang kedua, dalam hal ini minimal ada dua rumusan teologis yang umumnya berkembang. *Pertama*, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana adalah refleksi dari kemurkaan Tuhan (*azāb*). *Kedua*, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” atau bahkan “takdir” Tuhan.

Jika dianalisis lebih dalam; rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana adalah refleksi dari kemurkaan Tuhan (*azāb*), maka di situ secara eksplisit sudah terkandung nada-nada yang menyudutkan dan menyalahkan mereka yang menjadi korban (*blaming the victims*). Demikian pula, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” atau bahkan “takdir” Tuhan, maka secara implisit kita juga sedang terlibat dalam proses menyalahkan Tuhan (*blaming God*).<sup>29</sup> Kedua kecenderungan tadi tentu bukanlah rumusan teologis yang bisa dianggap elegan dan ideal tentang bencana alam. Di sinilah perlunya dibuat rumusan teologis yang tidak gegabah dan potensial menambah luka (bagi mereka yang menjadi korban) sekaligus berpandangan elegan dan *fair* terhadap Tuhan sendiri.

Berdasarkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) teologi di atas, maka teologi yang mesti dibangun setelah terjadinya sekian banyak bencana adalah teologi antroposentris (rekonstruktif), yaitu teologi yang mencoba memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam sekaligus mencoba memahami apa kehendak Tuhan (dari Tuhan ke manusia).

Bertolak dari kenyataan di atas, maka menghadirkan sebuah interpretasi ulang terhadap konsep-konsep kunci agama, yang meliputi *qaḍā'* dan *taqḍīr* Tuhan merupakan sebuah keniscayaan.

<sup>28</sup> Dengan demikian, setiap bencana akibat krisis lingkungan yang terjadi tidak direspon dengan berdoa, mohon ampun, istighasah, menggelar zikir nasional, dan kegiatan sejenisnya (sekalipun ini perlu sebagai terapi spiritual), melainkan yang lebih penting juga direspon dengan aktivitas riil berupa pelestarian lingkungan dan selalu menyerukan bahaya pengrusakan alam bagi kehidupan seluruh ekosistem.

<sup>29</sup> Dalam hal ini, ada baiknya merenungkan perkataan para ulama; “Kelirulah seseorang yang hanya mengingat takdir pada saat terjadi bencana. tetapi, lebih keliru lagi yang menyalahkan takdir untuk bencana yang menyimpannya”.

*Qaḍa*, dalam bahasa Arab adalah bentuk kata kerja dalam bentuk lampau (*māḍi/past*), yang mempunyai arti menentukan, memutuskan, memerintahkan dan memfasilitasi. Dalam hal ini, yang sebenarnya dimaksudkan dengan *qaḍā'* itu adalah hukum alam, atau dalam teologi Islam lebih dikenal dengan istilah *sunnatullāh*. Alam semesta tercipta dengan fungsinya masing-masing yang spesifik dan spesifikasi fungsi itulah yang kemudian menjadikan alam ini berjalan dengan seimbang, sehingga terbangun sebuah harmoni.

Dengan kata lain, hukum alam inilah yang menjadi “media” Tuhan untuk berkehendak di alam semesta, yang pada proses selanjutnya, setelah seluruh rangkaian alam ini tercipta, maka hukum-hukum tersebut melahirkan “*taqḍīr*” Tuhan. Artinya, sekecil apapun sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, sebenarnya adalah *taqḍīr* Tuhan melalui *qaḍā'*-Nya itu (tidak ada yang kebetulan di dunia ini). Akan tetapi, *taqḍīr* tersebut bisa berupa bencana di satu sisi, dan berupa sebuah kenikmatan di sisi lain. Hal ini sangat tergantung pada peran manusia untuk memainkan dan memilih dari sekian banyak hukum Tuhan tersebut.<sup>30</sup> Oleh karena itulah, bencana bukanlah suatu hal yang ‘*given*’,<sup>31</sup> di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara *taqḍīr* Tuhan yang satu dengan *taqḍīr* Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia.<sup>32</sup>

Kombinasi antara pertimbangan rasional dengan teologis (antroposentris dan teosentris) inilah yang nantinya akan melahirkan sikap introspeksi terhadap apa yang terjadi sekaligus untuk mencari jalan keluar atas terjadinya masalah (*la'allahum yarji'ūn*). Inilah yang seharusnya menjadi pijakan dalam memahami peristiwa demi peristiwa yang melahirkan rasa pedih, penderitaan, dan kesedihan akibat bencana yang amat dahsyat. Maka, teologi sekarang ini mesti dibangun kembali (rekonstruksi) dalam konteks yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjawab problem umat manusia dalam bingkai yang lebih manusiawi dan konstruktif. Rumusan teologis seperti ini dapat menjadi rancangan bagi masa depan umat manusia agar terhindar dari malapetaka dan bencana.

Dari sini, ketika penulis ditanya bagaimanakah pemahaman kongkrit penulis tentang bencana tsunami -misalnya, maka dalam pandangan penulis, karena bencana ini tidak memandang korban; dari balita sampai tua, dari penjahat sampai orang berhati mulia, ia tidak tepat dikatakan sebagai hukuman Tuhan. Begitu pula mengalamatkan bencana ini sebagai kecintaan Tuhan (cobaan, dan lain-lain). Bencana ini terjadi karena gejala alam belaka, tidak ada kaitan dengan kemurkaan dan kecintaan Tuhan. Bencana menunjukkan kebesaran Tuhan, bahwa Ia masih banyak menyisakan misteri alam yang semakin menuntut manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, bencana adalah “arena” untuk meningkatkan peradaban manusia, termasuk di antaranya mendewasakan keberagamaan manusia.

<sup>30</sup> Dengan kata lain. Manusia memang tidak bisa melepaskan diri dari takdir Tuhan. Namun, takdir-Nya tidak cuma satu. Manusia diberi kemampuan untuk memilih berbagai takdir Tuhan.

<sup>31</sup> Bencana ‘bukan *given*’ di sini maksudnya; untuk bencana jenis pertama, karena akibat campur tangan manusia, maka ‘bukan *given*’ berarti bisa diantisipasi/dihindari terjadinya, sedangkan untuk bencana jenis kedua, karena murni alam, maka ‘bukan *given*’ artinya manusia sekalipun tidak bisa menghindar, tetapi ia bisa berperan dalam meminimalisir jatuhnya korban.

<sup>32</sup> Secara normatif, hal ini dapat dibuktikan. Dalam al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang berbunyi *qaddartu* (saya taqdirkan), tetapi yang termaktub hanyalah *qaddarnā* (kami taqdirkan). Artinya, *ḍāmīr mutakallim ma'al gair* di sini tidak hanya bermaksud sebagai bentuk pengagungan (*li al-ta'zīm*) seperti yang dibahas dalam kitab nahwu klasik. Lebih dari itu, kalimat tersebut bermakna bahwa ada peran zat selain Tuhan dalam menentukan takdir, yaitu alam dan manusia itu sendiri.

## D. SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana dalam al-Qur'an, secara umum, dibagi menjadi dua, alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia). Kategori yang pertama menunjuk pada bencana yang terjadi karena ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolah atau membatalkannya, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Usaha manusia paling jauh hanya meminimalisir jatuhnya banyak korban. Sedang kategori kedua merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir atau tanah longsor. Dalam konteks ini, manusia bisa mencegah atau menghindarinya. Dengan demikian, menghakimi semua korban bencana sebagai pihak yang diazab Tuhan, tentu saja tidak tepat apalagi untuk jenis bencana alamiah. Seandainya mereka adalah korban bencana non-alamiah akibat ulah mereka sendiri, maka bencana tersebut bisa dipahami sebagai 'batas toleransi' terendah Tuhan, karena kasih sayang-Nya terhadap manusia. Dengan pandangan teologi seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang *given*, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara *taqdir* Tuhan yang satu dengan *taqdir* Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia. Akhirnya, dengan pemahaman teologi semacam ini, kesadaran magis yang pada awalnya menggandrungi masyarakat, bisa berubah menjadi sebuah kesadaran kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Amin, Nasihun, "Teologi Pembebasan Islam sebagai alternatif (Telaah Terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer)", *Tesis*, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Bayumi, Abdul Mu'thi Muhammad, "Aqidah dan Liberasi Ummat: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi 'Min al-'Aqīdah ilā al-Šarwah'", dalam *Tahwirul Afkar*, Edisi No. 9, tahun 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1993
- Effendi, Johan, "Konsep-Konsep Teologis", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Ghufron, M., "Teologi Antroposentris Hassan Hanafi, *Tesis*, Program Pascasarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, terj. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Madjid, Nurcholish, "Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan)", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_. "Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002.
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Jakarta: CV Mustika Bahmid, 2002.
- Zainuddin, Muhadi, "Pemikiran Teologi al-Zamakhshyari", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1975.